

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan masalah yang besar dan berjangka panjang karena menyangkut pendidikan bangsa. Pendidikan tidak terlepas dari sekolah selaku tempat yang mempertemukan unsur-unsur pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan dapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Namun dalam upaya meraih hasil yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Dalam sistem pembelajaran, guru memiliki kedudukan selaku sutradara dan juga pemeran serta aspek yang sungguh berpengaruh dalam memastikan kesuksesan sistem pembelajaran dalam kelas.

Suyanto (1999:6) mengemukakan, Pembelajaran ekonomi bukan saja supaya anak didik memiliki penafsiran yang lebih baik tentang ilmu-ilmu sosial, akan tetapi melatih anak didik untuk berpikir rasional. Tujuan pembelajaran yakni agar bisa meningkatkan keterampilan anak didik dalam menganalisa situasi serta permasalahan ekonomi dengan cara logis. Oleh karena ilmu ekonomi juga bisa di pergunakan untuk memecahkan permasalahan problem-problem ekonomi individual serta publik, ilmu ekonomi butuh di ajarkan serta di pelajari oleh guru serta anak didik..

Sesuai hasil dari serangkaian wawancara bersama narasumber yang posisinya ialah sebagai seorang guru ekonomi bisnis di SMK Swasta Taman Siswa Medan diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tak sejalan dengan apa yang di inginkan. Kriteria ketuntasan minimal mata kuliah ekonomi bisnis yakni 75. Secara rinci bisa di amati pada tabel 1. 1:

**Tabel 1.1**

**Persentase Ketuntasan Siswa Kelas X OTKP Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Tahun Pembelajaran 2020/2021**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa dengan nilai $\leq$ KKM	Persentase	Siswa dengan nilai $\geq$ KKM	Persentase
X OTKP-1	29	75	17	58,62%	12	41,37%
X OTKP-2	26	75	16	61,53%	10	38,46%

*Sumber : DKN Ekonomi Bisnis SMK Taman Siswa Medan*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rerata dari hasil nilai ulangan akhir semester ganji siswa untuk kelas X OTKP-1 yang memperoleh nilai lebih besar dari KKM yaitu 41% atau sebanyak 12 orang siswa, dan yang memperoleh nilai lebih kecil dari KKM yaitu 59% atau sebanyak 17 orang siswa, Dan untuk kelas X OTKP-2 yang memperoleh nilai lebih dari KKM yaitu 38% atau sebanyak 10 orang siswa, dan yang memperoleh nilai lebih kecil dari KKM yaitu 62% atau sebanyak 16 orang siswa. Bersumber pada data yang di peroleh dapat di ketahui bahwa tingkat belajar siswa masih tergolong rendah dan belum menggapai hasil

belajar yang berhasil sesuai dengan spesifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan hasil belajarnya.

Rendahnya hasil belajar di duga diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti variasi model pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran masih menggunakan metode konvensional (monoton), sehingga guru belum sanggup dalam menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dengan demikian banyak siswa yang belum memperhatikan secara seksama. Guru masih cenderung memakai metode pembelajaran yang berarah pada guru dan siswa tidak sepenuhnya dilibatkan oleh guru pada saat proses pembelajaran, akibatnya menjadikan anak didik jadi jenuh serta tidak bersemangat memberikan perhatiannya pada materi pembelajaran. Menurut Wahyuningsih (2014:95), proses belajar mengajar dengan bersifat *teacher centered* itu sungguh mudah untuk guru tetapi buat anak didik itu merupakan perihal yang menjenuhkan serta tidak mudah, akibatnya mempengaruhi keterampilan berpikir anak didik.

Faktor terakhir yang menarik perhatian peneliti ialah guru belum menyusun dan mengembangkan bahan ajar khususnya LKPD. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa dalam sekolah belum memfasilitasi LKPD yang memadai dikarenakan guru masih dominan menggunakan lembar kerja yang terdapat di RPP yang sudah disusun tanpa dipisah secara khusus dan lembar kerja yang digunakan berisi materi yang diajarkan dan soal yang bersifat teori tanpa mengandung pemecahan masalah dan pastinya belum adanya kreativitas LKPD yang digunakan. Menurut Katriani (2014:1), "LKPD ialah kumpulan lembar kegiatan siswa yang memungkinkan

siswa untuk terlibat dalam kegiatan dunia nyata dengan objek dan masalah yang di pelajari. LKPD berperan sebagai arahan belajar para siswa serta pula mempermudah siswa serta guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga meningkatkan keikutsertaan anak didik ataupun kegiatan anak didik dalam pembelajaran serta mengubah situasi belajar dari *teacher centered* menjadi *student centered*".

LKPD yang di berikan sekolah bukanlah hasil pengembangan guru sekolah. Namun, LKPD bisa di dapatkan dari penerbit yang di sediakan dan internet, sehingga guru tidak mengembangkan LKPD untuk mengarahkan siswanya untuk meningkatkan partisipasi siswa dan aktivitas belajar siswa. Guru masih mengandalkan buku paket dari pemerintah, meskipun hal ini merupakan salah satu kelemahan buku paket pemerintah menurut Depdiknas (dalam Rosliana, 2019:13) "Secara struktural yaitu tidak adanya pedoman belajar, informasi yang mendukung dan tahapan kegiatan pemecahan pertanyaan, sehingga penggunaan buku ajar pada saat menggunakannya hanya memungkinkan terjadinya komunikasi satu arah, sehingga mengakibatkan kurangnya kesempatan siswa untuk meningkatkan pemikirannya, antara lain: kreativitas dalam berpikir, dan tidak membantu siswa dalam belajar".

Kurikulum di Indonesia saat ini ialah Kurikulum 2013 (K-13) khususnya (Peraturan Kemendikbud RI No.70 Tahun 2013, 2013) "Hal ini menunjukkan bahwa program kurikulum 2013 telah di kembangkan dengan lebih memahami struktur dan struktur dasar program SMK/MAK. Jadi, pembelajaran yang berarah kepada guru jadi berarah pada siswa, dan pembelajaran pasif jadi pembelajaran

yang aktif. Dengan demikian, sebagai seorang guru, ia bisa meningkatkan sumber belajar yang memungkinkannya mengeksplorasi proses pembelajaran, terutama gagasan siswa, secara kreatif dan reflektif, sehingga mampu memperoleh dan memecahkan masalah kasusnya sendiri”.

Kemampuan guru untuk membentuk proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang tertuang dalam Perencanaan Proses Pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013, Pemerintah mewajibkan seluruh guru untuk dapat merancang dan mengembangkan metode pembelajaran seperti kurikulum dan RPP yang mencerminkan identitas pelajaran, standar keterampilan, kompetensi inti, dan indikator kinerja, kegiatan pembelajaran, penelitian evaluasi dan sumber belajar (dalam Rusman, 2014:5).

Salah satu usaha untuk menggapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 ialah perlunya bahan ajar yang mendukung sistem pembelajaran yang berfokus pada anak didik serta aktif dalam pembelajaran. Contoh bahan ajar yang umumnya di pergunakan ialah Lembar Kerja Peserta Didik ataupun kerap disebut sebagai LKPD. Adanya LKPD, anak didik memiliki pegangan sumber belajar agar anak didik dapat belajar mandiri untuk menghasilkan kemampuan berpikir anak didik. Tetapi dalam realita di lapangan, masih banyaknya ditemui LKPD yang berlandas konvensional yang sifatnya monoton dan menjenuhkan bagi anak didik akhirnya kurang termotivasi untuk berasumsi lebih inovatif dan kritis. Pembelajaran dengan memanfaatkan lembar kerja konvensional mempunyai keterbatasan dalam meningkatkan kompetensi serta karakteristik anak didik.

Menurut Prastowo (2013:298), “Materi, pertanyaan dan tugas dalam LKS konvensional tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak kontekstual.” Oleh sebab itu, hal tersebut tidak meningkatkan kompetensi siswa yang harus di tingkatkan seoptimal mungkin. Terlebih lagi masih banyak ditemui LKPD yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator kurikulum 2013 karena lembar kerja anak didik yang diserahkan berupa lembar kerja tinggal pakai, tinggal beli serta tanpa adanya upaya guru buat merancang, mempersiapkan serta merangkai sendiri dalam meningkatkan kreatifitasnya untuk mendesain dalam membuat LKPD yang lebih kreatif dan inovatif dalam menekan anak didik agar lebih aktif dan kritis dalam menghasilkan pengetahuannya.

Dengan permasalahan tersebut, mengatasi kelemahan dari lembar kerja siswa pada pembelajaran ekonomi bisnis, diperlukan kreatifitas guru dalam meningkatkan lembar kerja peserta didik. Dalam mengembangkan LKPD sesuai kurikulum 2013, perlu membandingkan permasalahan yang ada dengan menggunakan basis model pembelajaran yang dikombinasikan. Andarwati dan Hernawati (2013:166) mengatakan bahwa “dalam pengaplikasian LKPD membutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan pengetahuan baru”. Dengan memanfaatkan basis model pembelajaran, penyusunan LKPD dapat mensupport anak didik agar tidak kesulitan dalam menguasai pembelajaran dan ikut serta aktif dalam proses belajar mengajar. Saat ini sudah banyak model pembelajaran yang dapat di pergunakan guru untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Salah satu pilihannya ialah dengan menggunakan metode pembelajaran

berbasis masalah. Model ini memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk merefleksikan pembelajarannya dan berpartisipasi aktif.

Menurut Aryanti (2020:6) bahwa:

*“Problem based learning* ialah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk memungkinkan siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus memperoleh pengetahuan dasar dan konsep mata pelajaran. *Problem based learning* menekankan bahwa siswa mandiri dan terlibat aktif dalam pembelajaran”.

Dari pernyataan oleh Aryanti di atas dapat di ambil satu kesimpulan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diawali dengan adanya suatu masalah (mampu ditanggapi oleh guru atau siswa), setelah itu murid memperluas wawasannya mengenai apa yang sudah di ketahuinya dan apa yang harus di ketahuinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran karena dapat memecahkan masalah yang menurut mereka menarik untuk dipecahkan.

Bersumber pada hasil wawancara yang di lakukan kepada guru Ekonomi Bisnis di sekolah SMK Taman Siswa Medan bahwa mereka belum pernah memanfaatkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berbasis *problem based learning* serta cara belajar mengajarnya masih berbasis konvensional. Model pembelajaran mesti mampu mengubah gaya belajar anak didik dari anak didik yang belajar pasif jadi aktif dalam mengkonstruksikan teori. Model pembelajaran yang pasti dapat menciptakan pembelajaran lebih bermanfaat, menyenangkan, serta sesuai untuk anak didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu kreatif serta

inovatif dalam mengajar serta bisa membangkitkan kepedulian anak didik jadi aktif serta termotivasi buat belajar, dan harus diseimbangkan dengan keahlian guru dalam memahami model tersebut. Berhubungan dengan ini peneliti memilih model pembelajaran *problem based learning*.

Hal ini berkaitan pada suatu penelitian yang dikemukakan oleh Benny Satria Wahyudi, Slamet Hariyadi, Sulifah Aprilya Hariani (2014) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model *Problem Based Learning* pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Grujugan Bondowoso”, Hanya ada tiga tahap dalam proses pengembangan. yaitu (1) tahap define melalui wawancara dengan guru biologi, pembagian angket, observasi oleh siswa di kelas (2) tahap design melalui ide (desain) berbasis masalah, (3) tahap develop oleh ahli. Hipotesis diterima bahwa pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran berbasis masalah pencemaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Grujugan Bondowoso.

Bersumber pada kasus diatas, peneliti berupaya untuk mempelajari permasalahan tersebut dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X OTKP SMK Swasta Taman Siswa Medan T.P 2020/2021”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi bisnis.
2. LKPD yang telah disediakan di sekolah masih merupakan LKPD yang berbasis konvensional.
3. Siswa merasa bosan dan tidak antusias pada saat pembelajaran berlangsung karena model pembelajaran masih monoton.
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga mengakibatkan minimnya penguasaan konsep kepada siswa.
5. LKPD yang telah digunakan di sekolah belum dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
6. Belum dikembangkannya lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *problem based learning* pada bidang studi ekonomi bisnis.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka fokus permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan LKPD dengan berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis yaitu materi perilaku konsumen dan perilaku produsen di kelas X OTKP SMK Swasta Taman Siswa Medan T.P 2020/2021.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi bisnis siswa kelas X OTKP SMK Swasta Taman Siswa Medan?
2. Apakah hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi bisnis yang diperoleh dengan menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* lebih efektif dibanding dengan LKPD berbasis konvensional pada siswa kelas X OTKP SMK Swasta Taman Siswa Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran ekonomi bisnis siswa kelas X OTKP SMK Swasta Taman Siswa Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi bisnis yang diperoleh dengan menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* lebih efektif dibanding dengan LKPD berbasis konvensional pada siswa kelas X OTKP SMK Swasta Taman Siswa Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, bisa sebagai wawasan serta pengalaman yang berguna mengenai pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *problem based learning* yang sepatutnya dipunyai guru dalam prosedur belajar mengajar pada kurikulum 2013.
2. Bagi Sekolah, dapat jadi sumber informasi serta bahan masukan untuk lembaga pendidikan ataupun sekolah, spesialnya untuk guru serta kepala sekolah dalam memutuskan kebijaksanaan pembinaan kemampuan guru dalam pembelajaran paling utama pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *problem based learning* buat tingkatan hasil belajar dan dorongan belajar anak didik.
3. Bagi Peneliti lainnya, bisa sebagai bahan untuk menambahkan rujukan serta bahan analisis dalam khasanah ilmu wawasan dibidang pendidikan untuk meriset selanjutnya di lingkungan UNIMED.